

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkotika di Indonesia semakin menghawatirkan, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi membuat akses terhadap narkotika menjadi lebih mudah. Penyalahgunaan narkotika juga sangat beragam mulai dari kalangan pejabat, karyawan, mahasiswa atau bahkan para remaja yang masih bersekolah. Meningkatnya kasus penyalahgunaan narkotika tidak hanya mempengaruhi pengguna secara individu, tetapi juga berdampak kepada keluarga, komunitas, dan bangsa secara keseluruhan.

Penyalahgunaan narkotika dijelaskan sebagai perilaku mengonsumsi narkotika atau obat-obatan tertentu dengan cara yang tidak sesuai, berlebihan, atau di luar anjuran medis yang tepat.¹ Narkotika (*narcotics*) berfungsi untuk memberikan efek tidur, menghilangkan rasa sakit atau nyeri dan dapat menimbulkan efek samping begong (*stupor*), serta dapat memunculkan perilaku kecanduan.² Penyalahgunaan narkotika biasanya digunakan dengan cara disuntikan dengan jarum suntik, ditelan, dihirup dengan hidung, dihisap (seperti memakai rokok), dan dilakukan dengan berbagai cara sesuai jenis narkotika yang digunakan.³

¹ Dinas Pendidikan Kota Surabaya, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Dinas Pendidikan Kota Surabaya Tahun 2023* (Surabaya, 2023), 21.

² Siti Zubaidah, *Penyembuhan Korban Narkoba Memalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*, 1 ed. oleh Nurika Khalila (Medan: IAIN PRESS, 2011), 85.

³ Suroso, “Strategi Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN),” *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 9.1 (2020), 110.

Berdasarkan Pasal 1 UU No.35 Tahun 2009 menjelaskan bahwa, narkotika merupakan zat atau obat yang bersumber atau berbahan dari tanaman atau bukan tanaman, baik itu secara sintetis ataupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, dan mengurangi/menghilangkan rasa nyeri, dapat memunculkan perilaku ketergantungan, dimana dibedakan ke dalam berbagai golongan masing-masing sebagaimana terlampir dalam UU No.35 Tahun 2009.⁴ Narkotika berpengaruh pada kinerja otak yang apabila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi kinerja otak (saraf), sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental, fisik, dan fungsi sosial karena terjadinya kecanduan (adiksi) terhadap narkotika.⁵

Menurut data global yang diperoleh dari situs resmi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) pada peringatan HANI (Hari Anti Narkotika) tahun 2024, menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika telah mencapai 296 juta jiwa, meningkat sebesar 12 juta jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. angka ini mewakili 5,8 penduduk dunia yang berusia 15-64 tahun.⁶ Sedangkan, data penyalahgunaan narkotika Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Banjarbaru, menyatakan bahwa penyalahgunaan narkotika di Banjarbaru pada rentang usia 0 hingga 60 tahun, memiliki 90,9% yang di antaranya adalah laki-laki dan 9,1% perempuan. Dari total penyalahguna pada tahun 2024, 60,6% berasal dari kelompok usia 16 hingga 24 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, 47% merupakan individu yang telah menyelesaikan pendidikan setingkat SLTA, 22,7%

⁴ Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009, *Tentang Narkotika*, 2009,19.

⁵ Qomariyatus Sholihah, "Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10.2 (2015), 154.

⁶ Humas BNN, "HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar," *bnn.go.id*, 2024.

tamatan SD, 15,2% tamatan SLTP, 7,6% tidak pernah bersekolah, 6,1% adalah lulusan S1, dan 1,5% lulusan D III. Di antara penyalahgunaan ini, 25,8% masih berstatus sebagai pelajar.

Pelajar atau siswa merupakan istilah untuk peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Secara umum, siswa yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMK berada dalam rentan usia sekitaran 16-19 tahun, yang berada pada tahap perkembangan remaja.⁷ Kelompok umur remaja, terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal berusia 11-14 tahun, remaja pertengahan berusia 14-17 tahun, dan remaja akhir berusia 17-20 tahun. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa yang berada dalam rentang usia remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkotika.

Siswa merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang diproses melalui berbagai tahapan pembelajaran untuk menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁸ Kekhawatiran utama yang muncul dari semakin maraknya kasus penyalahgunaan narkotika adalah potensi terjadinya *lost generation* (hilangnya satu generasi) yang seharusnya menjadi harapan masa depan bangsa.⁹

Masa remaja, yang dialami oleh siswa merupakan masa peralihan (transisi) dari masa anak-anak beralih menuju ke masa dewasa.¹⁰ Masa ini ditandai dengan pencarian identitas diri, perilaku suka melawan, periode labil, serta keinginan untuk

⁷ Vanda Selvana Kamu, Max Revolta John Runtuwene, dan Mauren Kumaunang, “Pelatihan Keamanan Kemasan Produk Pangan Bagi Siswa SMA Negeri 1 Tompaso Kabupaten Minahasa,” *The Studies of Social Science*, 06.02 (2021), 28.

⁸ Sri Suryawati, Derajad S. Widhyharto, dan Koentjoro, *UGM MENGAJAK: Raih Prestasi Tanpa Narkoba*, 1 ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2015), 47.

⁹ Mariza Arfanti dan Dilfera Hermiaty, “Resiko Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Smp Di Kota Bengkulu,” *Journal of Nursing and Public Health*, 7.2 (2019), 24.

¹⁰ Zulaeha Amdadi dkk., “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Sman 1 Gowa,” *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2.7 (2021), 2067.

mengeksplorasi berbagai pengalaman baru.¹¹ Dalam proses pencarian indentitas diri tersebut, para remaja cenderung menghabiskan waktunya bersama teman sebaya, dibandingkan dengan keluarga masing-masing, dimana hal tersebut membuat mereka cenderung terlibat ke dalam perilaku berisiko. Perilaku berisiko cenderung mengarah pada tindakan kriminal, misalnya mengkonsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkotika, serta perilaku agresif atau kekerasan.¹²

Penyebab timbulnya perilaku berisiko pada siswa dapat berasal dari permasalahan psikologis. Yang mana, siswa kesulitan atau menghadapi tantangan sehingga membuatnya stres dan depresi. Dan juga berasal dari kendali diri, karena siswa masih labil dan mudah tegoda untuk mendapatkan kenikmatan instant dengan melakukan perilaku berisiko atau dari pengaruh lingkungan seperti pengaruh teman, persoalan keluarga, pengaruh iptek, kurangnya bimbingan dari pihak orang tua dan sekolah, dasar-dasar agama yang kurang baik, kebebasan yang berlebihan, serta kurangnya media fasilitas penyaluran bakat dan hobi.¹³ Perilaku berisiko juga bisa disebabkan oleh hubungan buruk dalam keluarga, seperti seringnya konflik, peceraian orang tua, dan kurangnya perhatian, dapat berdampak signifikan terhadap individu karena mereka mungkin mengalami depresi atau tekanan.¹⁴

Bagi siswa, lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan mereka, termasuk dalam hal perilaku berisiko seperti mengonsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang. Dalam proses pencarian indentitas diri, siswa

¹¹ Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 2.

¹² Olvie Leonita, Ahmad Yamin, dan Nur Oktavia Hidayati, “Perilaku Berisiko Siswa Smp-Sma-Smk,” *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8.4 (2020), 401.

¹³ Heny Lestary dan Sugiharti, “Perilaku Berisiko Remaja Di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007,” *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1.3 (2011), 137.

¹⁴Yuri Nurdiantami dkk., “Hubungan antara Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.4 (2022), 632.

cenderung terpengaruh oleh teman sebaya dan mudah tergoda untuk mencoba hal-hal berisiko. Oleh karena itu, dukungan sosial yang kuat dan positif dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sangat penting untuk membantu siswa menentukan pilihan yang lebih aman dan sehat. Dukungan sosial ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengurangi kecenderungan perilaku berisiko pada siswa dan membimbing mereka menuju perkembangan diri yang lebih baik.

Dukungan sosial merupakan kehadiran orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan saran, motivasi, arahan, dan menunjukkan solusi ketika seseorang menghadapi masalah dan kesulitan dalam menjalankan kegiatan secara terarah untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sarafino dan Smith mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah bentuk penerimaan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok, yang memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan saat individu membutuhkan dukungan.¹⁵ Dukungan sosial bisa didapatkan dari keluarga, seperti orang tua, pasangan, anak, atau saudara kandung. Selain itu, dukungan sosial juga bisa didapatkan dari relasi kekerabatan, seperti teman dekat, tetangga, rekan kerja, atau bahkan guru.¹⁶

Dukungan sosial dalam pandangan Islam diwujudkan melalui konsep *ta'awun*, yang artinya saling membantu (tolong menolong) sesama Muslim dalam hal kebaikan. Prinsip *ta'awun* tidak memandang siapa yang ditolong atau siapa yang ditolong, dan tidak memperhatikan status sosial individu. Islam menggambarkan hubungan antarumat Muslim sebagai sebuah bagunan yang saling

¹⁵ Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction, Sustainability (Switzerland)*, 7 ed. (America: John Wiley & Sons Inc, 2011),81.

¹⁶ Lijun Song, Joonmo Son, dan Nan Lin, “Social Support,” in *The Sage Handbook of Social Network Analysis*, by John Sc (London: SANGE, 2011), hal. 116–128.

memperkuat satu sama lain.¹⁷ Pada dasarnya dukungan sosial bagi manusia sangat diperlukan untuk kehidupan individu baik itu dari Tuhan atau Manusia. Dalam QS. Al-Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَبَرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَادَةَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَئِتُّونَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجِرُّمُكُمْ شَتَانٌ قَوْمٌ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوِنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوِنُوا عَلَى الْأَثْمِ وَالْعَدْوَانِ وَاتَّهُوا اللَّهُ لَئِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā' id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhanmu! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Ma'idah: Ayat 2)*

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menengaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Tolong menolong bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT.¹⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, sikap *ta'awun* dapat diwujudkan dengan memberikan dukungan sosial kepada sesama. Nilai-nilai *ta'awun* ini menjadikan sebagai landasan penting bagi komunitas untuk memberikan bimbingan moral dan dukungan positif, terutama dalam mencegah perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkotika. Dalam dunia pendidikan juga sikap *ta'awun* atau

¹⁷ Sudarman dan Faisal Adnan Reza, *Dukungan Sosial Keluarga pada Supervisor Covid-19* (Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, 2021), 6.

¹⁸ Sudarman dan Reza, *Dukungan Sosial Keluarga pada Supervisor Covid-19*, 7.

dukungan sosial ini merupakan sesuatu yang harus dijalankan, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa merupakan permasalahan yang masih banyak ditemukan di lapangan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Salah satu faktor penting yang berkaitan dengan munculnya perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika adalah dukungan sosial yang diterima siswa dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Kurangnya perhatian, komunikasi yang tidak efektif, serta rendahnya dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial dari lingkungan tersebut dapat mendorong siswa mencari penerimaan di luar lingkungan positif, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu, dukungan sosial yang memadai berperan penting sebagai faktor protektif dalam menekan kecenderungan perilaku berisiko pada siswa.

Dalam penelitian oleh Hesti Kusumastuti dan M. Noor Rochman Hadjam menunjukkan bahwa risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja dipengaruhi oleh lemahnya kontrol sosial keluarga dan kuatnya tekanan teman sebaya, yang bermula dari perilaku merokok dan konsumsi alkohol, sehingga menegaskan pentingnya peran keluarga dan teman dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika. Penelitian yang dilakukan oleh Istianah A. Rahman, Khaidzir Hj. Ismail, dan Norulhuda Sarno

¹⁹ Eva Iryani, Hapzi Ali, dan Kemas Imron Rosyadi, "Berfikir Kesisiteman Dalam Social Support: Ta'Awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Mas Al- Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2021), 422.

mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap konsep diri remaja berisiko tinggi.²⁰ Adapun, Penelitian lain menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang positif dapat meningkatkan pemahaman dan membantu seseorang terhindar dari perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika.²¹ Dengan demikian, dukungan sosial yang kuat dan positif menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan perilaku berisiko pada siswa.

Kebanyakan narkotika yang beredar di wilayah Banjarbaru terdiri dari carnophen, shabu, dan berbagai obat campuran yang mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan salah satu pengawai BNN Kota Banjarbaru, di mana peneliti menjakan jenis-jenis obat yang biasanya digunakan dalam capuran obat tersebut.

*“Kebanyakan obat batuk kaya seledryl, komik, terus ada juga obat aprazolam, diazepam. Kalo zenith itu dia termasuk ke carnophen. Kadang dicampur sama alkohol juga, tapi kebanyakan kasus alkohol itu gak ditangani BNN, soalnya kasus alkohol gak dimasukkan ke dalam kasus narkoba”.*²²

Selanjutnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan mengenai daerah-daerah di Banjarbaru yang rawan terjadi penyalahgunaan narkotika.

²⁰ Istianah A. Rahman, Khaidzir Hj. Ismail, dan Norulhuda Sarnon, “Pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri remaja beresiko tinggi di panti sosial marsudi putra ‘Toddopuli’ Makassar,” *Jurnal Pemikiran Islam*, 21.2 (2018), 66.

²¹ Suci Wahyuni dkk., “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Napza pada Remaja di SMA Negeri 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat,” *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15.1 (2023), 6.

²² Wawancara pribadi dengan pengawai BNN Kota Banjarbaru, tanggal 19 Desember 2024.

*“Kalo rawan, semuanya termasuk rawan, setiap tempat. Tapi yang banyak intensitas narkotikanya Cempaka, sama Liang Anggang, Landasan Ulin juga termasuk”.*²³

Peneliti juga bertanya mengenai lokasi yang tepat untuk dijadikan objek penelitian tentang penyalahgunaan narkotika, dan pengawai tersebut merekomendasikan kelurahan Landasan Ulin Selatan sebagai salah satu wilayah zona merah penyalahgunaan narkotika dengan persentase sebesar 12,1%. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa di Landasan Ulin Selatan terdapat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru, yang menjadikannya berada di tengah area dengan intensitas penyalahgunaan narkotika yang tinggi.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara awal dengan guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru. Yang mana peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan tentang kenakalan-kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa.

“Kalo itu beberapa kali sih ya ada siswa yang bilangnya izin ke wc, padahal pulang. Pas ditanya kenapa pulang, katanya gak bisa kalo di wc nggak sambil ngerokok”

*“..... Mungkin karena di daerah sini jauh dari perkotaan ya, jadi pergaulan mereka juga lebih bebas begitu” tambah guru BK tersebut”.*²⁴

Penjelasan dari guru Bimbingan Konseling, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru yang memiliki perilaku berisiko, seperti pergaulan bebas dan merokok. Situasi ini

²³ Wawancara pribadi dengan pengawai BNN Kota Banjarbaru, tanggal 05 Februari 2025.

²⁴ Wawancara pribadi dengan guru BK Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru, tanggal 10 Agustus 2024.

mendorong peneliti untuk menyelidiki sejauh mana tingkat kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa tersebut, dan bagaimana tingkat dukungan sosial para siswa tersebut untuk menghindari perilaku penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji **“Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Kecenderungan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Narkotika Pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Bersadarkan latar belakang masalah yang diangkat penulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat dukungan sosial pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru?
2. Bagaimana tingkat kecenderungan perilaku berisiko pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru?
3. Apakah dukungan sosial secara signifikan berkontribusi terhadap perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi seberapa tinggi tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh para siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.

2. Untuk mengidentifikasi seberapa tinggi tingkatan kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.
3. Untuk menganalisis dukungan sosial berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Psikologi Sosial

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang signifikan dan berkontribusi secara substansial terhadap pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi sosial.

b. Psikologi Perkembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana dukungan sosial berkontribusi dalam perkembangan individu pada berbagai tahap kehidupan, terutama pada masa remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika.

c. Psikologi Klinis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pemahaman lebih dalam tentang penyalahgunaan narkotika dalam psikologi klinis, sehingga dapat membantu dalam pencegahan, diagnosis, intervensi, serta rehabilitasi.

2. Manfaat Praktis

a. Instansi BNN

Penelitian ini diharapkan memberikan dasar pengetahuan yang kuat bagi BNN merancang program pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Dengan memahami kontribusi dukungan sosial dalam mengurangi kecenderungan perilaku berisiko pada remaja, BNN dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dengan melibatkan keluarga, teman, dan komunitas dalam upaya pencegahan dan rehabilitasi penyalahgunaan narkotika.

b. Instansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru

Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru agar memanfaatkan dukungan sosial secara praktis dengan menerapkan program edukasi tentang bahaya narkotika, meningkatkan kesadaran di kalangan siswa dan staf, serta menjalin kemitraan dengan komunitas dan BNN.

c. Instansi UIN Antasari

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi keilmuan baru dan menjadi referensi penting bagi mahasiswa UIN Antasari dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat membantu memperkuat kerjasama antara UIN Antasari dengan instansi pemerintah dan lembaga lainnya dalam upaya pencegahan perilaku berisiko di kalangan remaja.

d. Siswa

Bagi para siswa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan dan pentingnya saling mendukung dalam kelompok sebaya dan komunitas mereka sehingga menciptakan lingkungan

yang sehat dan menghindari kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memfokuskan penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk menggunakan instrumen pengumpulan data:

1. Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah bentuk penerimaan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok, yang memberikan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan saat individu membutuhkan dukungan.²⁵

Dukungan sosial adalah persepsi tentang bantuan yang diberikan oleh individu lain dalam lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, atau tetangga yang ada di sekitaran kita, yang membantu untuk memperkuat kemampuan seseorang untuk menghadapi pengaruh negatif (buruk).²⁶ Dukungan sosial tidak hanya melibatkan kehadiran orang-orang di sekitar yang siap membantu kita menghadapi tantangan atau meraih tujuan. Maksudnya, lebih dari sekadar bantuan fisik atau material, dukungan sosial juga mencakup dorongan moral, pemahaman, serta informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi perubahan.²⁷

²⁵ Sarafino dan Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction, Sustainability (Switzerland)*, 7 ed. 81.

²⁶ Nurul Hidayati, “Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus,” *Jurnal Insan*, 13.1 (2011), 13.

²⁷ Citra Permata, *Komunitas dan Perubahan: Membangun Dukungan Sosial Untuk Transformasi Pribadi* (Surabaya: CV. Garuda Mad Sejahtera, 2024), 13.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan orang lain, yang meliputi dukungan dari kedekatan sosial, serta bantuan yang diberikan oleh orang lain di sekitarnya, sehingga siswa tidak mudah terpengaruhi atau terjerumus untuk melakukan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika.

Skala dalam penelitian dukungan sosial merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Neta Sepfitri.²⁸ Adapun aspek-aspek dukungan sosial dalam penelitian ini menggunakan teori dari Sarafino dan Smith,²⁹ yang terdiri dari:

- a. Dukungan Emosional
- b. Dukungan Penghargaan
- c. Dukungan Instrumental
- d. Dukungan Informasi
- e. Dukungan Jaringan Sosial.

2. Perilaku Berisiko Penyalahgunaan Narkotika

Menurut Gullone dan Moore, perilaku berisiko adalah perilaku yang melibatkan konsekuensi negatif (atau kerugian) yang biasanya diimbangi dengan persepsi tentang konsekuensi Positif (atau keuntungan).³⁰ Sedangkan menurut Ritcher, definisi perilaku berisiko mengacu pada perilaku apa pun yang dapat membahayakan psikososial dari perkembangan remaja. Perilaku berisiko berperan besar dalam upaya siswa untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada masa

²⁸ Neta Sepfitri, “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta,” *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015.

²⁹ Sarafino dan Smith. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction, Sustainability (Switzerland)*, 7 ed.

³⁰ E Gullone dan S Moore, “Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality.,” *Journal of adolescence*, 23.4 (2000), 394.

remaja dan perilaku berisiko tersebut biasanya muncul sebagai akibat dari kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut.³¹ Salah satu contoh perilaku berisiko adalah penyalahgunaan narkotika, yaitu seseorang yang menggunakan obat-obatan tanpa adanya kepentingan dan digunakan secara berlebihan tanpa adanya anjuran dari dokter.

Menurut BNN RI (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia) dalam buku survei prevalensi penyalahgunaan narkotika tahun 2019, perilaku berisiko terhadap penyalahgunaan narkotika adalah berbagai perilaku yang diduga berhubungan atau menjadi pintu masuk seseorang untuk mengonsumsi narkotika.³²

Dalam penelitian ini, perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika yang dimaksud adalah perilaku berisiko yang diduga berhubungan atau menjadi pintu masuk seseorang untuk mengonsumsi narkotika. Perilaku ini dianggap berbahaya bagi siswa karena berdampak pada masa depan dan hilangnya satu generasi dalam suatu bangsa.

Skala yang digunakan dalam perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika merupakan modifikasi dari hasil survei prevalensi penyalahgunaan narkoba dari Badan Narkotika Nasional tahun 2019.³³ Adapun indikator dalam penelitian ini adalah;

- a. Merokok
- b. Vaping

³¹ Matthias Richter, *Risk behaviour in adolescence: Patterns, determinants and consequences, Risk Behaviour in Adolescence: Patterns, Determinants and Consequences* (Germany: VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2010), 27.

³² Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019* (Jakarta Timur: PUSLITDATIN, 2020), 177.

³³ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba 2019*, 179.

- c. Minum beralkohol
- d. Nongrong malam
- e. Ke tempat karaoke
- f. Ke tempat hiburan malam/diskotik (klubing)
- g. Ke tempat bilyard
- h. Ke tempat lokalisasi
- i. Bermain game.

3. Siswa

Siswa merupakan istilah untuk peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menegah atas. Siswa merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang diproses melalui berbagai tahapan pembelajaran untuk menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.³⁴ Menurut Sardiman, siswa adalah seseorang yang datang ke sekolah untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai jenis pendidikan.³⁵ Secara umum, siswa yang sedang menempuh pendidikan di SMK berada dalam rentan usia sekitaran 16-19 tahun, yang berada pada tahap perkembangan remaja.³⁶

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja merupakan masa peralihan (transisi) dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 19 atau awal 20 tahun. Sedangkan menurut Peraturan

³⁴ Suryawati, Widhyharto, dan Koentjoro, *UGM MENGAJAK: Raih Prestasi Tanpa Narkoba*.

³⁵ Mardiana, Nugraha Ugi, dan Setiawan Iwan Budi, "Motivasi Siswa Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 13 Tanjung Jabung Timur," *Jurnal Score*, 2.1 (2022), 34.

³⁶ Kamu, Runtuwene, dan Kumaunang.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2024 menjelaskan bahwa remaja adalah anak umur 10-18 tahun.³⁷

Dalam penelitian ini, Siswa adalah individu yang datang ke sekolah untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai jenis pelajaran yang telah ditentukan. Dengan kriteria siswa yang berumur sekitaran 14-19 tahun, bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Banjarbaru dan masih tergolong sebagai siswa yang aktif di jenjang kelas X-XII.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti telah merujuk pada berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik yang dibahas. Berikut adalah beberapa referensi yang diambil sebagai acuan dalam penelitian ini.

1. Jurnal yang ditulis oleh Suci Wahyuni, Suro Rahmadhona Tumanggor, Anggina Bencin, Nabila Isma Zahra, dan Reni Agustina Harahap (2023). pada jurnal *Health Information : Jurnal Penelitian*, Vol 15, No 01, Yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja di SMA Negeri 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat”.³⁸ Dengan sampel yang digunakan adalah seluruh remaja kelas XI SMA Negeri 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat dengan 207 responden. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gambaran pengetahuan dan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja SMA Negeri 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat. Metode yang digunakan merupakan

³⁷ Pasal 1 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, *Tentang Upaya Kesehatan Anak*, 2014.

³⁸ Wahyuni dkk.

penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, serta pengumpulan data menggunakan Kuesioner skala likert. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa siswa memiliki gambaran tentang derajat pemahaman dan wawasan perilaku berisiko dalam penyalahgunaan NAPZA. Dengan adanya dukungan sosial dari keluarga maka remaja dapat pemahaman dan terhindar dari perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika. Persamaan dari penelitian Suci Wahyuni, dkk dengan penelitian ialah bahwa remaja sangat rentan melakukan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika. Perbedaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dukungan sosial untuk melihat tingkatan kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada remaja.

2. Jurnal yang ditulis oleh Farhun Nisah, Nurmiah Dongoran, Yardina Fauziah Harahap, Zamila Azzara, dan Reni Agustina (2023), dalam HIJP :Health Information Jurnal Penelitian, Vol 15, No 1, yang berjudul “Hubungan Karakteristik Remaja Akhir dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Mahasiswa FKM”.³⁹ Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara karakteristik pubertas terlambat dengan perilaku berisiko pada adiksi narkoba. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan usia. Tetapi, adanya hubungan signifikan antara stambuk atau angkatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan

³⁹ Farhun Nisah dkk., “Hubungan karakteristik remaja akhir dengan perilaku berisiko penyalahgunaan Napza pada Mahasiswa FKM,” *HIJP: Helth Information Jurnal Penelitian*, 15.1 (2023).

Cross Sectional. Dengan menggunakan *Proportionate Random Sampling*, pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Penelitian yang dilakukan di UIN Sumatera Utara dengan sampel sebanyak 95 responden angkatan 2020-2021. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila lingkungan keluarga atau pergaulan semakin baik maka potensi remaja dalam melakukan penyalahgunaan narkoba berkurang. Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang remaja dan perilaku berisiko penyalahgunaan narkoba. Sedangkan untuk perbedaannya ialah berada di variabel bebas, yang mana penelitian yang dilakukan Farhun Nisah dkk menggunakan karakteristik remaja akhir.

3. Jurnal yang ditulis oleh Yuri Nurdiantami, Shafa Adzkia Aulia, Adelia Pitri Mahardika, Allya Putri Mahardika, Allya Putri Antarja, Putri Andini Novianti, Alvina Fitrianti (2022), dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 4, No 4, dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Keluarga Dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja”.⁴⁰ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan interaksi keluarga dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja di wilayah UPTD Puskesmas kecamatan limo depok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif korelasional dengan menggunakan desain *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dilakukan melalui Google Form secara *online* disebar melalui *stakeholder*, dan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* menggunakan software SPSS V.25. Sebanyak 315 responden

⁴⁰ Nurdiantami dkk, ubungan antara Interaksi Keluarga dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja.

yang digunakan dengan memiliki karakteristik tertentu ialah remaja awal di wilayah kerja Pukesmas Grogol Kecamatan Limo, Depok. Hasil dari penelitian ini ialah adanya hubungan yang bermakna antara interaksi keluarga dengan perilaku berisiko penyalahgunaan NAPZA di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo. Lingkungan keluarga sangat berperan penting untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA pada remaja. karena semakin baik interaksi keluarga dengan remaja maka akan mengurangi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika. Penelitian yang dilakukan Yuri Nurdiantami dkk, memiliki kesamaan dengan peneliti yang mana peneliti ingin menguji bagaimana kontribusi dukungan sosial terhadap kecenderungan perilaku berisiko pada remaja. perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebas, dimana peneliti ingin meneliti tentang dukungan sosial baik itu teman, keluarga, tetangga, dan orang-orang sekitar.

4. Jurnal yang ditulis oleh Saarah Alya Prameswari, dan Abdul Muhid (2022), dalam jurnal PSIMAWA: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan, Vol 5, No 1, dengan Judul ‘‘Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan *Psychological Well Being* Anak *Broken Home*:Literature Riview’’.⁴¹ Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang anak *broken home* harus memiliki dukungan sosial supaya dapat seperti anak normal pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *litelature review*. Ada beberapa langkah-langkah yang diperlukan dalam metode

⁴¹ Saarah Alyaa Prameswari dan Abdul Muhid, ‘‘Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home : Literature Riview,’’ *Jurnal Psimawa: Dikursus Ilmu Psikoogi & Pendidikan*, 5.1 (2022).

penelitian ini yaitu: *pertama*, memformulasikan permasalahan. *Kedua*, melakukan pencarian literatur yang sesuai dan mendukung permasalahan yang diteliti. *Ketiga*, melakukan evaluasi data. *Keempat*, melakukan analisis dan menginterpretasika. *Kelima*, melakukan penyusunan laporan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari dukungan sosial dalam *Psychological Well Being Anak Broken Home*, yang mana dukungan sosial memberikan semangat kepada anak. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan pada penelitian penulis, yang mana kesamaannya meneliti tentang dukungan sosial, baik itu dari keluarga, teman, tetangga, guru. Sedangkan untuk perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan kuantitatif.

5. Skripsi yang ditulis oleh Lareza Nessy Merrinda dari Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, IAIN Purwokerto (2021), yang berjudul “Dukungan Sosial Pecandu Narkoba, di Desa Cijeruk, Bogor, Jawa Barat”.⁴² Tujuan Dari Penelitian Ini untuk mendeksripsikan hasil yang diperoleh tentang identifikasi dukungan keluarga dalam membimbing kepada pengguna narkoba Metode yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang ditinjau dari sifatnya menggunakan deskriptif analisis. Penelitian ini melibatkan satu subjek yang tinggal di Desa Cijeruk, Bogor, Jawa Barat. Hasil penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki

⁴² Lareza Nessy Merrinda, “Dukungan Sosial Pecandu Narkoba, di Desa Cijeruk, Bogor, Jawa Barat” (IAIN Purwokerto, 2021).

peran penting dalam membuat pengguna narkoba cepat sembuh. Dukungan sosial dari keluarga baik itu dari ayah, ibu, kerabat dekat, dan saudara yang lain dapat memberikan perasaan nyaman baik itu secara fisik ataupun psikologis. Karena dengan adanya dukungan keluarga narapidana dapat merasakan perhatian, rasa cinta, dan merasa dihargai oleh pihak keluarga. Persamaan dari penelitian Lareza Nessy Merrinda dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah menggunakan dukungan sosial sebagai variabel bebas atau judul yang diteliti. Namun, yang membedakan pada penelitian ini adalah metode penelitian.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terkait suatu masalah penelitian yang memerlukan pengujian menggunakan data empiris.⁴³ Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H0: Ada kontribusi positif yang signifikan pada dukungan sosial terhadap kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.

H1: Ada kontribusi negatif pada dukungan sosial terhadap kecenderungan perilaku berisiko penyalahgunaan narkotika pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Banjarbaru.

⁴³ Tamaulina Br. Sambiring dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), 219.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan masing-masing bab menggunakan sub bab. Sistematika penelitian yang disusun peneliti adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini berisikan persoalan mengenai hal-hal yang ingin diteliti yang digunakan sebagai gambaran umum penelitian, yaitu berupa: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional/istilah, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, pada bagian ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian, yang diambil dari literatur atau buku serta berbagai informasi referensi lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan, instrument penelitian, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan, bagian ini berisi tentang hasil dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap teori yang dikaji.

BAB V Penutup, pada bagian ini merupakan kesimpulan yang ditulis peneliti terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam penjelasan sebelumnya, selain itu pada bagian ini juga dibubuhkan beberapa saran yang dirasa perlu disampaikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak yang dimaksud maupun untuk peneliti selanjutnya.